



# Pemertahanan Bahasa Sasak di Tengah Modernitas pada Sekolah Dasar

<sup>1</sup>Linda Ayu Darmurtika, <sup>2</sup>Taupik Ibrahim, <sup>3</sup>Ayatullooh Rafsanjani, <sup>4</sup>Yulia Komala, <sup>5</sup>Fadiya Agustina, <sup>6</sup>Hayatunnufus

<sup>123456</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[lindagibran24@gmail.com](mailto:lindagibran24@gmail.com), [taupikmataram@gmail.com](mailto:taupikmataram@gmail.com), [ayatullahjani4@gmail.com](mailto:ayatullahjani4@gmail.com), [yuliakomala7@gmail.com](mailto:yuliakomala7@gmail.com), [fadiyaagustina03@gmail.com](mailto:fadiyaagustina03@gmail.com), [upusupus6@gmail.com](mailto:upusupus6@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 19-11-2024  
Disetujui: 01-01-2025

### Kata Kunci:

Pemertahanan Bahasa Sasak Pendidikan Dasar Modernitas

### Keywords:

Sasak Language Preservation Basic Education Modernity

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pemertahanan bahasa Sasak di tengah modernitas pada sekolah dasar di Kota Mataram dengan menggunakan pendekatan systematic literature review. Sumber literatur yang digunakan berasal dari database terindeks Scopus, DOAJ, dan Google Scholar dengan rentang tahun publikasi 2014–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Sasak di Kota Mataram menghadapi tantangan kompleks, seperti dominasi bahasa Indonesia, kurangnya kurikulum yang mengakomodasi budaya Sasak, minimnya dukungan kebijakan pemerintah, serta dampak globalisasi dan teknologi yang mengurangi ruang lingkup penggunaan bahasa Sasak di kalangan generasi muda. Beberapa strategi potensial telah diidentifikasi, antara lain integrasi bahasa Sasak ke dalam kurikulum sekolah, pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, dan penguatan peran komunitas lokal. Meskipun demikian, efektivitas serta implementasi strategi-strategi tersebut memerlukan kajian lebih mendalam untuk memastikan keberlanjutan bahasa Sasak di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

**Abstract:** This study aims to explore the strategy of Sasak language preservation in the midst of modernity in elementary schools in Mataram City by using a systematic literature review approach. The literature sources used came from Scopus, DOAJ, and Google Scholar indexed databases with a publication year range of 2014-2024. The results showed that Sasak language preservation in Mataram City faces complex challenges, such as the dominance of the Indonesian language, the lack of a curriculum that accommodates Sasak culture, the lack of government policy support, and the impact of globalization and technology that reduces the scope of Sasak language use among the younger generation. Several potential strategies have been identified, including the integration of Sasak language into the school curriculum, the utilization of digital technology as a learning medium, and strengthening the role of local communities. However, the effectiveness and implementation of these strategies require further study to ensure the sustainability of the Sasak language in the modern era. This research is expected to contribute to efforts to preserve local languages as part of local cultural identity.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.28899>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Modernitas telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah membuka akses luas terhadap berbagai bahasa dan budaya asing, yang secara tidak langsung memengaruhi preferensi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing seperti Inggris, baik di media sosial maupun dalam interaksi formal maupun informal (Saputra & Aida, 2019). Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk beradaptasi dengan dunia modern yang semakin terhubung secara global, di mana penguasaan bahasa asing dianggap lebih penting untuk mendukung mobilitas sosial, pendidikan, dan karir (Saptadi et al., 2024). Akibatnya, penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Sasak berkurang karena dianggap tidak relevan untuk dunia modern. Fenomena ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan bahasa daerah sebagai identitas budaya yang unik di tengah arus perubahan zaman.

Bahasa Sasak memiliki peran yang sangat penting dalam mencerminkan identitas budaya masyarakat Lombok. Sebagai bagian integral dari budaya lokal, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal antar generasi. Melalui bahasa Sasak, masyarakat Lombok dapat mengungkapkan cara pandang, norma sosial, serta kekayaan adat yang menjadi karakter khas komunitas mereka (Sawaludin et al., 2023). Selain itu, bahasa ini menjadi lambang kebanggaan dan jati diri masyarakat Lombok dalam keberagaman budaya di Indonesia. Namun demikian, modernitas telah menimbulkan tantangan besar bagi keberlanjutan peran bahasa Sasak, karena penggunaannya mulai tergeser oleh bahasa nasional dan internasional (Widiantana, 2024). Oleh sebab itu, menjaga kelestarian bahasa Sasak menjadi langkah penting untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Lombok di tengah dinamika perubahan zaman.

Keberlanjutan bahasa Sasak saat ini menghadapi berbagai ancaman yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti urbanisasi, teknologi, dan pendidikan modern (Muttaqin, 2016; Putri et al., 2024). Melalui urbanisasi, struktur sosial masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Perpindahan penduduk dari desa ke kota seringkali diiringi dengan pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa nasional yang lebih dominan di lingkungan perkotaan. Selain itu, kemajuan teknologi,

terutama dalam hal media digital dan media sosial, mempercepat globalisasi budaya. Pada generasi muda, ada kecenderungan untuk lebih terpapar pada bahasa Indonesia atau bahasa asing, seperti Inggris, yang dianggap lebih penting untuk berkomunikasi di era modern. Di sisi lain, sistem pendidikan modern sering kali memprioritaskan pengajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sementara perhatian terbatas pada bahasa daerah, termasuk bahasa Sasak. Semua hal ini akan menyebabkan penggunaan bahasa Sasak menurun, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini mengancam keberlangsungan bahasa tersebut di masa depan.

Lingkungan sekolah memiliki potensi yang signifikan untuk memperkenalkan dan memelihara bahasa Sasak di kalangan generasi muda. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan bahasa ke dalam kurikulum, sekolah dapat menumbuhkan rasa identitas dan kepemilikan di antara siswa. Penelitian telah menunjukkan bahwa mengembangkan materi pengajaran yang disesuaikan untuk bahasa Sasak dapat meningkatkan pengalaman belajar, misalnya pengembangan materi pembelajaran yang disesuaikan untuk bahasa Sasak telah terbukti efektif dengan satu studi yang memvalidasi materi tersebut dengan skor rata-rata 84% dari para ahli konten (Taufiqurrahman, 2019). Materi ini dapat menggabungkan nilai-nilai budaya lokal, membuat proses pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Sekolah dapat memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya Sasak melalui pembelajaran terstruktur. Namun, banyak sekolah saat ini kekurangan pedoman dan kurikulum yang berfokus pada budaya lokal, yang menyebabkan keterputusan antara siswa dan warisan mereka (Adi Brahmantara, 2024). Penggunaan teknologi, seperti aplikasi berbasis web dapat memfasilitasi pelestarian dan pembelajaran bahasa Sasak. Misalnya, aplikasi Sasak Ensiklopedia telah dikembangkan untuk menyediakan sumber daya untuk pembelajaran bahasa dan keterlibatan budaya (Samsu & Saiful, 2023). Pendekatan ini dapat menarik audiens yang lebih muda yang lebih cenderung ke platform pembelajaran digital.

Kesenjangan antara kebijakan pelestarian bahasa daerah dan pelaksanaannya di sekolah dasar menjadi tantangan signifikan dalam upaya melestarikan bahasa Sasak di tengah arus modernitas. Meskipun terdapat kebijakan nasional dan lokal yang menekankan pentingnya pelestarian bahasa daerah, implementasinya di lapangan sering terkendala oleh berbagai faktor. Di tingkat sekolah dasar, meskipun ada beberapa usaha untuk memasukkan bahasa daerah ke dalam kurikulum, pelaksanaannya di kelas masih terbatas. Hal ini bisa

disebabkan oleh kekurangan sumber daya, seperti materi ajar yang sesuai dan rendahnya kemampuan guru dalam mengajarkan bahasa daerah dengan efektif (Wijaya, 2023). Selain itu, kebutuhan untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di sekolah dan bahasa asing untuk menghadapi globalisasi membuat penggunaan bahasa daerah menjadi kurang diprioritaskan (Siregar et al., 2024). Sebagai hasilnya, meskipun ada kebijakan pelestarian bahasa daerah, perbedaan antara kebijakan tersebut dan praktik di lapangan menyebabkan bahasa Sasak semakin terpinggirkan di pendidikan dasar.

Penelitian mengenai pelestarian bahasa Sasak menyoroti konteks tertentu, seperti menganalisis pelestarian bahasa Sasak halus dalam tradisi Sorong Serah di Lombok dengan menekankan pada tantangan yang dihadapi karena preferensi generasi muda terhadap bahasa asing (Putra, 2022) dan istilah-istilah pertanian dalam komunitas petani tradisional (M. A. Akbar et al., 2022). Wijayatiningsih, (2019) meneliti alih kode di antara penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara sebagai strategi pemertahanan bahasa. Terakhir, Trisnawati dkk. (2015) mengidentifikasi dan mendokumentasikan ekspresi artistik kelompok etnis Sasak dan Bali di Kota Mataram, yang menampilkan keharmonisan dari beragam budaya melalui proyek-proyek seni kolaboratif. Meskipun penelitian-penelitian ini menyentuh pemeliharaan bahasa dan pelestarian budaya, mereka tidak secara khusus membahas secara mendalam strategi untuk mempertahankan bahasa Sasak di Kota Mataram di tengah-tengah modernisasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesenjangan utama terletak pada kurangnya penelitian yang mengkaji strategi pemertahanan bahasa Sasak di sekolah dasar dalam konteks urban seperti kota Mataram. Penelitian yang ada belum banyak membahas integrasi teknologi, pengembangan kurikulum, dan penguatan kapasitas guru sebagai upaya komprehensif untuk menghadapi tantangan modernitas. Kesenjangan ini menunjukkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih terstruktur dan menyeluruh dalam mendukung pelestarian bahasa Sasak di lingkungan pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan *systematic literature review* yang bertujuan mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mempertahankan bahasa Sasak di sekolah dasar di kota Mataram. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih terencana, sehingga mendukung pelestarian bahasa daerah di tengah tantangan modernisasi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi yang efektif dalam mempertahankan bahasa Sasak pada tingkat sekolah dasar di kota Mataram, khususnya dalam menghadapi tantangan modernitas. Penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi integrasi teknologi, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kapasitas guru sebagai langkah strategis dalam mendukung pelestarian bahasa Sasak. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* dengan langkah pencarian literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, serta jurnal nasional dan internasional yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "pelestarian bahasa Sasak," "modernitas," "sekolah dasar," "pemertahanan bahasa daerah," dan "teknologi dalam pembelajaran." Literatur yang menjadi fokus kajian adalah publikasi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir agar tetap relevan dengan perkembangan terkini.

Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi penelitian yang membahas pemertahanan bahasa Sasak atau bahasa daerah lain dalam konteks sekolah dasar, studi yang mengkaji penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa daerah, serta artikel yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dan diterbitkan pada jurnal terindeks. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup penelitian yang berfokus pada bahasa daerah selain Sasak di luar konteks sekolah dasar dan artikel yang tidak memberikan akses penuh atau tidak memuat data empiris yang relevan. Seleksi literatur dilakukan dengan meninjau abstrak dan metodologi untuk memastikan kesesuaian dengan topik penelitian. Artikel yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengekstraksi informasi terkait strategi pemertahanan bahasa Sasak, kendala pelaksanaan kebijakan, dan kontribusi teknologi, kurikulum, serta kapasitas guru dalam mendukung pembelajaran bahasa Sasak di sekolah dasar. Data yang diperoleh akan disintesis untuk mengungkap pola, kesenjangan, dan rekomendasi strategis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berbagai penelitian mengenai pemertahanan bahasa Sasak memberikan gambaran yang komprehensif tentang kompleksitas dan keragaman

penggunaan bahasa Sasak serta strategi pelestarian yang diterapkan dalam berbagai konteks akademik. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pemahaman yang mendalam mengenai pelestarian bahasa Sasak, baik dalam ranah pendidikan maupun interaksi sosial, dapat menjadi panduan penting untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif, khususnya di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini perlu mempertimbangkan keberagaman budaya dan konteks situasional. Hasil penelitian yang mendukung pembahasan ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Penelitian Relevan

No	Bidang fokus	Penulis
1	Kesetiaan Bahasa Minoritas Migran Perkotaan Dialek Nggeto-Nggete dari Bahasa Sasak di Kota Mataram	(Amrullah, 2021)
2	Pilihan Bahasa yang Dilakukan Oleh Remaja Sasak: Sebuah Studi Kasus di Mataram	(Zulmiyadi & Isnaeni, 2024)
3	Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Lokal Sasak dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar	(Aswasulasikin et al., 2022)
4	Pengenalan Teks Genre Sastra dalam Bahasa Sasak	(Paridi et al., 2022)
5	Pemertahanan Bahasa Sasak dalam Istilah Pertanian pada Komunitas Petani Adat Bayan, Lombok Utara	(Akbar et al., 2022)
6	Peran Teknologi dalam Pelestarian Bahasa	(Olaare, 2024)

Tabel di atas menyajikan berbagai hasil penelitian yang relevan terkait tantangan utama dalam upaya pelestarian bahasa Sasak di Kota Mataram serta strategi yang dianggap efektif untuk mendukung pemertahannya. Penelitian-penelitian tersebut menawarkan wawasan yang mendalam mengenai hambatan yang dihadapi serta pendekatan yang diterapkan untuk menjaga keberlanjutan penggunaan bahasa Sasak. Berdasarkan analisis ini, terlihat bahwa pemahaman yang mendalam tentang proses pemertahanan bahasa dapat menjadi acuan penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih optimal di lingkungan sekolah dasar. Dengan memperhatikan keragaman budaya dan integrasi kurikulum yang ada, temuan-temuan ini juga menggambarkan bagaimana strategi yang tepat dapat

mendukung komunikasi bahasa daerah secara lebih harmonis dan produktif untuk melestarikan warisan budaya Sasak.

## 1. Tantangan Utama Pemertahanan Bahasa Sasak pada Sekolah Dasar di Kota Mataram

### a. Dominasi Bahasa Indonesia

Pelestarian bahasa Sasak di sekolah dasar Kota Mataram menghadapi berbagai tantangan yang kompleks di tengah arus modernitas. Tantangan ini terutama disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia yang mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sehingga membatasi paparan generasi muda terhadap bahasa Sasak (Amrullah, 2021). Anak-anak dan remaja cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sosial maupun media, yang semakin mengurangi penggunaan bahasa ibu mereka (Zulmiyadi & Isnaeni, 2024). Selain itu, kurangnya lingkungan yang mendukung pembelajaran bahasa Sasak di sekolah dan masyarakat menjadi kendala utama.

### b. Kurikulum yang tidak Terstruktur

Pola domisili yang tersebar dan tidak terkonsentrasi di daerah perkotaan seperti Mataram juga mengurangi kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan bahasa Sasak dalam percakapan sehari-hari (Ibda, 2017). Tantangan lainnya adalah ketiadaan kurikulum budaya Sasak yang terstruktur, sehingga siswa tidak mendapatkan pembelajaran formal tentang warisan budaya mereka, yang menyebabkan minimnya kesadaran dan apresiasi terhadap bahasa dan budaya Sasak (Aswasulasikin et al., 2022). Ditambah lagi, kurangnya pedoman kebijakan dari pemerintah untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sasak ke dalam kurikulum pendidikan memperburuk masalah ini (Aswasulasikin et al., 2022). Di sisi lain, pengaruh teknologi modern dan budaya global yang begitu dominan melalui media semakin mempersempit ruang bagi budaya lokal untuk berkembang di kalangan generasi muda. Namun, pengalaman bahasa minoritas lain, seperti bahasa Bima, yang mampu bertahan melalui penguatan ikatan komunitas dan pelestarian praktik budaya, menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Sasak juga dapat dicapai dengan pendekatan strategis, termasuk keterlibatan masyarakat dan dukungan kebijakan yang memadai (Adhar, 2024).

### c. Kompetensi dan Kapasitas Guru

Pelestarian bahasa Sasak di sekolah dasar dipengaruhi oleh kompetensi dan kapasitas guru. Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru

secara signifikan berdampak pada keberhasilan pembelajaran (Sirait, 2021). Secara khusus, kemampuan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar, menggunakan media, dan mengelola kelas berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa (Pingge & Wangid, 2016). Untuk pelestarian bahasa Sasak, memperkenalkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa Sasak sangatlah penting (Jafar et al., 2021). Namun, ada beberapa tantangan dalam pengajaran bahasa dan sastra Sasak di sekolah, termasuk kurangnya perhatian pemerintah dan penghapusan mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum 2013 (Habiburrahman, 2016). Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang diusulkan termasuk membuat peraturan daerah untuk meningkatkan status bahasa Sasak, mendigitalkan dan menerbitkan teks-teks klasik Sasak, dan mentransliterasi teks-teks ini untuk menyediakan sumber belajar di sekolah (Paridi et al., 2022).

## **2. Rekomendasi Strategis untuk Mengatasi Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik dalam Pelestarian Bahasa Sasak**

Mengatasi kesenjangan antara kebijakan dan praktik dalam pelestarian bahasa Sasak memerlukan pendekatan yang terintegrasi melalui strategi pendidikan, inovasi teknologi, dan keterlibatan masyarakat. Bahasa Sasak, seperti banyak bahasa daerah lainnya, menghadapi tantangan yang muncul dari ideologi bahasa dominan serta implementasi kebijakan pendukung yang masih belum optimal. Dalam konteks pendidikan, integrasi bahasa Sasak ke dalam kurikulum sekolah melalui program terstruktur menjadi salah satu langkah strategis. Model pendidikan bilingual yang menyeimbangkan pembelajaran bahasa Sasak dan bahasa nasional dapat menjadi contoh penerapan yang relevan (Zulaeha & Hum, 2017). Selain itu, pembelajaran informal melalui kegiatan ekstrakurikuler dan acara komunitas juga penting untuk mendorong penggunaan bahasa Sasak dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membangun kebanggaan budaya di kalangan generasi muda. Upaya ini perlu didukung dengan kebijakan yang jelas dan sumber daya yang memadai agar implementasi di tingkat sekolah dapat berjalan dengan efektif.

Inovasi teknologi juga memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa Sasak, terutama melalui pengembangan alat digital

seperti aplikasi seluler dan ensiklopedia berbasis web yang mendukung pembelajaran bahasa serta dokumentasi budaya (Akbar et al., 2023). Selain itu, pelibatan masyarakat lokal dalam menciptakan konten digital yang relevan secara budaya memastikan bahwa sumber daya tersebut dapat diakses dan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Olaare, 2024). Pada tingkat kebijakan, penyelarasan antara tujuan kebijakan dan kebutuhan masyarakat menjadi prioritas, termasuk menyediakan sumber daya yang cukup untuk pelaksanaan kebijakan tersebut (Suhardi, 2015). Keterlibatan aktif masyarakat melalui inisiatif berbasis komunitas, seperti pelatihan dan lokakarya, juga penting untuk memberdayakan penutur lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa (Islami et al., 2024). Namun demikian, upaya ini harus memperhatikan dinamika sosial-politik yang lebih luas, termasuk ideologi bahasa dominan dan prioritas terhadap bahasa nasional, agar pelestarian bahasa Sasak dapat berkelanjutan dan memberikan dampak yang signifikan (Nurdin, 2019).

## **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian, pelestarian bahasa Sasak di Kota Mataram menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, termasuk dominasi penggunaan bahasa Indonesia, kurangnya kurikulum yang secara khusus mengakomodasi budaya Sasak, terbatasnya dukungan kebijakan pemerintah, serta pengaruh globalisasi dan teknologi yang semakin mempersempit ruang bagi bahasa Sasak di kalangan generasi muda. Walaupun telah diidentifikasi beberapa strategi potensial, seperti integrasi bahasa Sasak ke dalam kurikulum pendidikan, penggunaan teknologi digital sebagai media pembelajaran, dan penguatan partisipasi komunitas lokal, efektivitas dan implementasinya masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Kesenjangan utama dalam penelitian sebelumnya mencakup kurangnya evaluasi empiris terhadap program pelestarian bahasa Sasak di sekolah dasar, minimnya eksplorasi tentang dampak teknologi digital terhadap pelestarian bahasa, serta terbatasnya penelitian mengenai peran komunitas lokal dalam mendukung kebijakan terkait. Oleh karena itu, penelitian yang perlu dilakukan di masa mendatang meliputi analisis efektivitas program

pendidikan bilingual berbasis bahasa Sasak, pengembangan serta pengkajian dampak teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Sasak dan studi kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan untuk mendukung kebijakan pelestarian bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi strategis yang efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan modern dalam menjaga keberlanjutan bahasa Sasak.

## REFERENSI

- Adi Brahmantara, G. (2024). *Perancangan Pop-Up Permainan Tradisional Bali Sebagai Media Pendamping Pembelajaran Seni Budaya Pada Anak*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Akbar, M. A., Mandala, H., Lamusiah, S., & Ifanti, S. N. (2022). Pemertahanan Bahasa Sasak dalam Istilah Pertanian pada Komunitas Petani Adat Bayan, Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 247. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i2.10485>
- Akbar, M. R., Ningtyas, S., Aziz, F., Rini, F., Putra, I. N. A. S., Adhicandra, I., Novita, R., Metra, R., & Junaidi, S. (2023). *MULTIMEDIA: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amrullah, A. (2021). LANGUAGE LOYALTY OF NGGETO-NGGETE MINORITY URBAN MIGRANT DIALECT OF SASAK LANGUAGE IN MATARAM CITY. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 7–13.
- Aswasulasikin, A., Fadilah, D., & Hadi, Y. A. (2022). Inculcating of sasak local cultural values in learning at elementary school. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 96–101.
- Habiburrahman, L. (2016). *JUPE, Volume 1 ISSN 2548-5555 Desember 2016*. 1, 50–55.
- Ibda, H. (2017). *Urgensi pemertahanan bahasa ibu di sekolah dasar*.
- Islami, J. M. M., Ilmin, L., Afny, D. N., Supriyanto, A., & Habibi, M. A. M. (2024). SLR: Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Era Disrupsi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2832–2848.
- Jafar, S., Syahbuddin, Nasaruddin, Kaharuddin, & Yulida, R. (2021). Pengenalan Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Bahasa Sasak Pada Guru-Guru Sekolah Dasar. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1), 69–77. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v1i1.91>
- Muttaqin, Z. (2016). Digitalisasi Bahasa Sasak: Upaya Edukasi Siswa Tentang Urgensitas Pemertahanan Bahasa Daerah. *PROCEEDING ICETE 2016*, 634.
- Nurdin, I. (2019). *Konflik dan Kolaborasi: Peran Negara Dalam Integrasi Bangsa*. Media Nusa Creative.
- Olaare, S. (2024). The role of technology in language preservation. *European Journal of Linguistics*, 3(2), 44–56.
- Paridi, K., Sudika, I. N., Syahbuddin, S., Murahim, M., & Ashriany, R. Y. (2022). Pengenalan Teks Genre Sastra dalam Bahasa Sasak: Sebagai Bahan Baku Penyusunan Materi Muatan Lokal Bahasa Sasak pada Guru-Guru Pendidikan Dasar di Kecamatan Selong. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 71–86.
- Pingge, H. D., & Wangid, M. N. (2016). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar di kecamatan kota Tambolaka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(1), 107–122.
- Putra, A. D. (2022). Analisis Pemertahanan Bahasa Halus Dalam Budaya Sorong Serah Di Suku Sasak (Lombok). *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 96–100. <https://doi.org/10.59086/jkip.v2i3.163>
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109.
- Samsu, L. M., & Saiful, M. (2023). Web-Based Sasak Encyclopedia Application as an Effort to Preserve the Sasak Language. *Journal of Applied Intelligent System*, 8(1), 1–8.
- Saptadi, N. T. S., Andriani, R., Hayati, R., Raju, M. J., Maulani, G., Wardoyo, T. H., & Hadikusumo, R. A. (2024). *Pendidikan Multilingual: Teori dan Praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Saputra, N., & Aida, N. (2019). Keberadaan penggunaan bahasa Indonesia pada generasi milenial. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 3(1), 368–383.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 93–100.
- Sirait, J. E. (2021). Analisis pengaruh kompetensi guru terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(1), 49–69.
- Siregar, K. J., Lubis, G. D. U., Silalah, S. S., Nainggolan, L. R., Bangun, M. B., & Chairunisa, H. (2024). Potensi bahasa Indonesia dalam panggung global: Analisis peluang dan tantangan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8857–8868.
- Suhardi, D. (2015). *Rencana Strategi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*.
- Taufiqurrahman, T. (2019). Strategi Pengembangan Buku Muatan Lokal Bahasa Sasak di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(1), 196–201.
- Trisnawati, I. A., Ardika, I. G. L. O., & Kariasa, I. N. (2015). Identifikasi Kesenian Etnis Sasak, Etnis Bali Dan Seni Akulturasi Di Kota Mataram. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3.
- Widiantana, I. K. (2024). Strategi Pemulihan dan Penguatan Bahasa Ibu: Studi Kasus pada Perubahan Penggunaan Bahasa Bali di Masyarakat Bali. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 4(1), 85–94.

- Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1222–1230.
- Wijayatiningih, Y. F. (2019). Alih Kode Dalam Bahasa Sumbawa Taliwang Di Cakranegara. *Mabasan*, 13(1), 45–59.
- Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40–46.  
<https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.5.2017>
- Zulmiyadi, I. H., & Isnaeni, M. (2024). LANGUAGE CHOICE PERFORMED BY SASAK TEENAGERS: A CASE STUDY AT MATARAM 2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 243–251.